

Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless*

Sri Wahyuni¹, Asniar Khumas², Eka Sufartianingsih Jafar³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: sriwahyunipunnii@gmail.com¹, asniarkhumas@unm.ac.id², ekasjafar@unm.ac.id³

Article History:

Received: 24 Juli 2023

Revised: 27 Juli 2023

Accepted: 07 Agustus 2023

Keywords: *Fatherless, Perempuan Dewasa Awal, Persepsi tentang Pernikahan*

Abstract: *Setiap anak perempuan membutuhkan figur ayah, namun tidak semua anak perempuan bisa merasakan hal tersebut karena ketidakhadirannya ayah baik secara fisik maupun psikologis yang hal ini biasa dikenal dengan istilah fatherless. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri tentang bagaimana persepsi anak perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless tentang pernikahan. Responden penelitian merupakan dua perempuan dewasa awal berusia 23 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang mengeksplor dua kasus. Kasus pertama yaitu karena ayah meninggal dan kasus kedua karena ayah berselingkuh. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada responden yang ayahnya meninggal dan memiliki kesan baik pada ayah cenderung memberikan persepsi yang positif dan menjadikan ayahnya sebagai role model dalam memilih kriteria pasangan. Tetapi sebaliknya, responden yang ayahnya berselingkuh merasa takut untuk menikah karena kondisi keluarganya yang kurang harmonis, dan sulit untuk percaya terhadap laki-laki karena perilaku ayahnya. Faktor yang memengaruhi persepsi tentang pernikahan pada responden yaitu berdasarkan dari lingkungan keluarga terutama orang tua responden, serta pengalaman yang pernah dialami responden. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa informasi mengenai persepsi tentang pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless dan sebagai acuan kepada partisipan dan masyarakat agar dapat mengatasi dampak fatherless yang memengaruhi cara bersikap terhadap pernikahan.*

PENDAHULUAN

Parawansa (Sakti, 2017) mengemukakan bahwa Indonesia merupakan negara peringkat ketiga di dunia sebagai negara tanpa peran ayah atau yang anak-anaknya tidak merasakan kehadiran ayah. Fenomena *fatherless* ini marak di Indonesia, namun tidak disadari oleh masyarakat. Orang tua memiliki tugas dalam mendidik anak termasuk dengan memberikan sapaan

.....

dan sentuhan. Proses pembimbingan dari ayah juga hal yang sangat diharapkan oleh anak namun, terkadang seorang ayah berpikir bahwa mencukupi kebutuhan materi sudah cukup. *Fatherless* tidak hanya berarti sekedar ketiadaan ayah secara fisik, akan tetapi ketidakhadiran peran dan figur ayah dalam kehidupan anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Rinaldi (2020) bahwa Indonesia termasuk ke dalam 10 besar negara dengan *fatherless* dalam pengasuhan anak, yaitu tidak adanya peran ayah karena hanya hadir secara fisik, tetapi tidak terlibat dalam urusan perkembangan anak. Ada tiga kategori peran ideal seorang ayah, yaitu menyambung keturunan, mencari nafkah, dan peran seorang ayah yang terdiri dari mencintai, melatih, dan menjadi model. Ketiga unsur dalam peran seorang ayah ini sangat penting dan saling berhubungan, namun semakin kesini peran ini mulai tergantikan dengan peran pengasuhan pengganti di luar keluarga inti. Jika seluruh peran ayah ini hilang, maka akan menyebabkan munculnya kondisi *fatherless*.

Suroida (Prastiwi, 2021) mengemukakan bahwa *fatherless* merupakan kondisi dimana anak tumbuh tanpa kehadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis. Sekalipun ada, tetapi ayah tidak berperan maksimal dalam pengasuhan anak. Hal ini terjadi karena peran gender tradisional yang masih melekat di masyarakat Indonesia, seperti ayah yang bertugas mencari nafkah dan ibu bertugas mengurus urusan domestik termasuk mengasuh anak menjadi salah satu penyebab utama banyak anak Indonesia kehilangan sosok ayah dalam proses tumbuh kembangnya. Padahal baik ibu maupun ayah, keduanya memiliki peran yang sama pentingnya dalam perkembangan anak, baik laki-laki maupun perempuan. Hilangnya salah satu figur dalam pengasuhan bisa menciptakan ketimpangan dalam perkembangan psikologis anak.

Djawa dan Ambarini (2019) mengemukakan bahwa terdapat beberapa fakta yang menyebabkan hilangnya peran ayah di Indonesia yaitu tingkat perceraian yang meningkat menjadi 14% di tahun 2014, serta hukum tradisional pernikahan Indonesia tahun 1974 yang membagi posisi ayah hanya sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, sementara ibu yang berperan untuk mengurus rumah dan merawat anak. Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa dari 700.000 laki-laki yang menikah, 3,17% adalah ayah yang masih remaja, dimana individu menjadi ayah ketika masih sangat muda, masih sekolah, dan masih bergantung dengan orangtuanya. Hal ini berdampak pada ketidaksiapan individu dalam berperan sebagai ayah.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik bahwa pada tahun 2017 telah mencapai 13,35% perempuan yang menjadi kepala keluarga disebabkan oleh perceraian, baik cerai hidup maupun cerai mati. Sedangkan laki-laki hanya mencapai 3,94% yang menjadi kepala keluarga disebabkan oleh perceraian. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa anak dengan kondisi tanpa ayah (*fatherless*) lebih banyak dibandingkan anak dengan kondisi tanpa ibu (*motherless*) sehingga menyebabkan betapa tingginya persentase jumlah anak yang kehilangan sosok ayahnya. *Fatherless* ini merupakan permasalahan yang dialami di seluruh dunia.

Hix (2018) mengemukakan bahwa ketiadaan ayah telah menjadi masalah sosial di Amerika Serikat, dengan sekitar 50% anak dibawah umur 18 tahun tidak tinggal serumah dengan ayah biologisnya. Sundari dan Herdajani (2013) mengemukakan bahwa di Belanda, remajanya memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah hingga terjadinya peningkatan terhadap keinginan bunuh diri. Sementara di Australia, *fatherless* ini menyebabkan anak-anak harus hidup dalam kemiskinan.

Kondisi *fatherless* dalam penelitian ini diakibatkan karena perceraian maupun kematian. *Fatherless* memiliki dampak berlipat ganda bagi anak. Pamuji (2018) mengemukakan bahwa dampak tidak adanya peran ayah dalam hidup anak perempuan memberikan kondisi dimana anak memiliki kondisi takut ditinggalkan seperti yang dilakukan oleh ayahnya, memiliki rasa kecewa dan kehilangan rasa percaya pada laki-laki. Anak dengan kondisi tanpa ayah memiliki harga diri yang rendah sehingga beberapa penelitian mengatakan bahwa anak perempuan *fatherless*

.....

mengalami hamil diluar nikah.

Aquilino (Sundari & Herdajani, 2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa individu dewasa awal dengan situasi orangtuanya mengalami perceraian, ditemukan bahwa situasi tersebut membuatnya kehilangan komunikasi dengan ayah setelah perceraian terjadi. Koch dan Lowery (Sundari & Herdajani, 2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa secara menyeluruh ditemukan adanya ketidakpuasan dengan komunikasi yang terjalin dengan ayahnya. Hal tersebut membuktikan bahwa kurangnya pertemuan dan komunikasi antara ayah dan anak menyebabkan adanya kekosongan figur dan keteladanan serta betapa besar pengaruh ayah dalam hidup seorang anak.

Dampak dari *fatherless* akan terlihat pada saat memasuki masa dewasa awal ketika dihadapkan pada tugas perkembangan untuk membangun sebuah rumah tangga. Hasil dari penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa anak yang tumbuh dengan kondisi tanpa ayah cenderung memiliki masalah emosional, keuangan, akademik, kehamilan remaja, penyalahgunaan obat-obatan, dan tindakan ilegal lainnya yang merugikan. Salah satu hasil penelitian Marpaung (2016) mengemukakan bahwa anak dengan kondisi *fatherless* karena perceraian KDRT orangtua, akan menimbulkan sifat yang keras dan susah dalam mengendalikan emosi dan egois karena mementingkan diri sendiri.

Peneliti melakukan wawancara data awal pada tanggal 24 Agustus 2022 kepada salah satu subjek yaitu DMP yang merupakan perempuan dewasa awal berusia 23 tahun yang sedang mendalami kuliah S1 Pendidikan Luar Biasa. DMP merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Dalam wawancara tersebut DMP menjelaskan bahwa ia telah berpisah dengan ayahnya selama 3 tahun. Ayah DMP meninggal dunia disebabkan oleh sakit. DMP merasa ketidakhadiran ayah dalam hidupnya itu membuat dirinya merasa tidak aman. Sebelum ayah DMP meninggal, ia memiliki pengalaman buruk mengenai ayahnya. Ketika subjek berusia 11 tahun, subjek melihat ayahnya bersama perempuan lain selain ibunya. Dari kejadian tersebut memengaruhi hidup DMP sampai saat ini terutama dalam hal *relationship*. Subjek DMP juga menuturkan pendapatnya mengenai pernikahan yang sampai saat ini ia masih sulit mempercayai seseorang. Berdasarkan penuturan DMP tersebut menjelaskan bahwa ketidakhadiran peran ayah dalam hidupnya memiliki dampak dalam kepercayaan dirinya, membuat merasa kurang percaya diri terhadap apa yang akan dihadapi, dan tidakhadiran peran ayah juga membuatnya takut tidak dihargai.

Peneliti juga melakukan wawancara data awal kepada subjek yaitu WS yang merupakan perempuan dewasa awal berusia 23 tahun yang sedang mendalami kuliah S1 Psikologi. WS merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Dari hasil wawancara pada tanggal 18 September 2022 mendapatkan hasil bahwa WS masih tinggal bersama ayahnya, namun ayahnya selingkuh dari ibunya. Karena perilaku yang disebabkan oleh ayah WS, menyebabkan WS saat ini merasakan berada di fase tidak ada pikiran untuk menikah. Selain hal tersebut, terdapat faktor lain yang menyebabkan WS untuk takut terhadap pernikahan yaitu karena kakaknya yang gagal dalam pernikahan sebanyak dua kali dan pernah dilecehkan. Berdasarkan hasil penuturan WS dapat disimpulkan bahwa subjek WS berada di fase tidak ada pikiran untuk menikah karena merasa takut dan tidak mempercayai laki-laki. Faktor-faktor yang menjadi penyebabnya yaitu ayahnya yang berselingkuh, kakaknya yang gagal dalam pernikahan, dan menjadi korban pelecehan.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering terjadi individu dewasa awal yang tidak ingin melakukan pernikahan meskipun dari segi ekonomi dan kematangan psikologis sudah layak untuk berkeluarga. Individu yang tidak ingin melakukan pernikahan disebabkan hal buruk yang terjadi di keluarga atau orangtuanya. Hal ini merupakan salah satu sikap negatif dari dampak perbuatan yang dilakukan oleh orangtuanya. Pernikahan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan. Duvall dan Miller (Aulia, Rifayanti, dan Putri, 2021) mengemukakan bahwa pernikahan

merupakan suatu hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial dalam mensahkan hubungan seksual dan pengasuhan anak, serta adanya pembagian kerja sama antara suami dan istri dengan tujuan agar menciptakan keluarga yang bahagia dan harmonis. Dalam pernikahan diperlukan untuk saling memberi dan menerima, saling memberi pengertian, menjaga perasaan dan harga diri pasangan.

Kesatuan suami dan istri merupakan hal penting sebagai alasan yang kuat dalam keluarga, jika kesatuan ini kurang kuat dapat menyebabkan kegoncangan dalam keluarga dan memberikan dampak, baik secara khusus dalam keluarga itu sendiri maupun dalam masyarakat. Namun, untuk menciptakan pernikahan yang bahagia tidaklah mudah, ada saatnya muncul berbagai permasalahan, perselisihan dan konflik yang dapat membahayakan keberlangsungan pernikahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Wirawan (Hyoscyamina, 2011) bahwa pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua pernikahan mendapatkan keluarga yang bahagia. Dalam keluarga, terkadang terjadi masalah yang tidak diharapkan, seperti masalah hubungan antara suami dan istri, ekonomi keluarga, pendidikan anak, hubungan dengan tetangga dan lainnya. Namun, dalam keluarga tentu konflik akan tetap ada karena manusia tidak akan pernah lepas dari masalah. Contoh yang tidak diharapkan seperti ketiadaan peran ayah dalam keluarga atau disebut *fatherless*.

Whalen, Henker, Dotemoto, dan Hinshaw (1983) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan antara anak dan orang tua secara tidak sadar akan tertanam dan membekas dalam diri seorang anak. Begitupula persepsi anak terhadap pernikahan tentunya tidak lepas dari pengalaman yang terjadi sebelumnya. Boothroyd dan Perret (2008) mengemukakan bahwa anak dengan kondisi *fatherless* karena perceraian akan memiliki persepsi yang berbeda dengan anak dengan keluarga lengkap mengenai pernikahan. Persepsi yang baik terhadap pernikahan merupakan salah satu hal yang penting dalam membangun pernikahan yang baik, karena ketika mengetahui bagaimana persepsi individu tersebut dengan kondisi *fatherless* maka akan mengetahui bagaimana individu akan berperilaku pada pernikahan persepsi yang baik terhadap pernikahan diduga akan membentuk pernikahan yang baik, begitu pula sebaliknya.

Boothroyd dan Perrett (2008) dalam penelitiannya membahas tentang bagaimana seorang anak dalam memilih pasangan dilakukan seadanya dikarenakan memiliki kemampuan yang rendah dalam bersaing mencari pasangan. Anak perempuan dengan kondisi *fatherless* mempunyai kecenderungan untuk mencari perhatian. Selain itu, individu menjadi ibu di usia remaja dan orang tua tunggal yang disebabkan kegagalan dalam pernikahannya. Marpaung (2016) melakukan penelitian tentang persepsi terhadap perkawinan pada individu dewasa awal yang hidup di keluarga yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Namun, dalam penelitian tersebut lebih berfokus tentang bagaimana dampak dari KDRT pada anak, bukan tentang perceraian yang berdampak pada persepsi pernikahan.

Maka dari itu peneliti ingin mencari tahu lebih dalam tentang persepsi tentang pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Hal ini karena masih sedikit penelitian yang membahas tentang bagaimana *fatherless* berdampak pada kehidupan anak pada tahap selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan jenis penelitian deskriptif. Jane Richie (Moleong, 2017) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang individu yang diteliti. Moleong (2017) penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara

.....

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa ada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian deskriptif menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat juga mengungkapkan data yang ada dan memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran masalah yang dihadapi. Studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam terkait pengalaman responden agar dapat menjelaskan bagaimana persepsi individu tentang pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

Dalam menentukan subjek teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2021) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria subjek penelitian yaitu dua perempuan berusia 24 tahun yaitu DMP dan WSHS yang merupakan perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Brinkmann (Bakar, 2019) mengemukakan bahwa wawancara merupakan percakapan yang menghasilkan pengetahuan yaitu proses dari individu yang bertanya dengan individu lainnya untuk belajar tentang bagaimana pengalaman, cara berpikir, tindakan, perasaan, dan pengembangan diri secara personal maupun kelompok. Pada penelitian ini, model wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur. Bakar (2019) mengemukakan bahwa wawancara semi terstruktur menghasilkan informasi yang lebih potensial sehingga mampu memahami suatu kasus lebih dalam dan mendapatkan penggambaran dari suatu kasus tersebut. Wawancara semi terstruktur memberikan kesempatan kepada *interviewer* untuk terlibat aktif dalam proses komunikasi tersebut dengan mengembangkan pertanyaan dari jawaban *interviewee*.

Bogdan & Biklen (Moleong, 2017) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, digabungkan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Creswell (2019) mengemukakan bahwa analisa data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data dan penulisan temuan. Adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu langkah pertama mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah kedua membaca keseluruhan data, membangun informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Langkah ketiga memulai coding semua data, *coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan bagian teks atau gambar dan menuliskan kategori dalam batas-batas. Langkah keempat, terapkan proses coding untuk mendeskripsikan tempat, orang, kategori, dan tema yang akan dianalisis. Langkah kelima, tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema yang akan disajikan kembali dalam bentuk narasi. Langkah terakhir yaitu membuat interpretasi atau memaknai data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini berfokus mengkaji mengenai persepsi tentang pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Adapun gambaran tabel yang mengenai data responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data responden

Responden I	Responden II
Inisial : DMP	Inisial : WSHS
Usia : 23 Tahun	Usia : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan	Jenis Kelamin : Perempuan

<i>Fatherless</i> : Karena ayah meninggal pada usia 20 tahun	<i>Fatherless</i> : Karena ayah berselingkuh sejak usia 14 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa	Pekerjaan : Mahasiswa

Dalam penelitian ini melibatkan dua responden, responden satu yaitu DMP dan responden dua yaitu WSHS. Fokus dalam studi kasus ini adalah responden DMP dan responden WSHS yang merupakan perempuan dewasa awal mengalami *fatherless*. Responden DMP merupakan perempuan dewasa awal dengan kondisi *fatherless* karena ayah meninggal dan responden WSHS merupakan perempuan dewasa awal dengan kondisi *fatherless* karena ayah yang berselingkuh. Berikut merupakan hasil penelitian yang didapatkan dari kedua subjek berdasarkan pertanyaan yang telah diajukan dalam penelitian, yaitu:

1. Persepsi tentang pernikahan
 - a. Responden DMP

Tabel 2. Gambaran Persepsi Tentang Pernikahan Responden DMP

No	Aspek	Kesimpulan
1.	Pengetahuan a. Pengetahuan mengenai pernikahan b. Faktor-faktor yang mendorong untuk menikah c. Tujuan menikah d. Faktor yang memengaruhi sikap terhadap pernikahan	a. DMP menjelaskan bahwa pernikahan itu suatu komitmen antara dua orang, menerima baik buruknya pasangan, dan menghadapi masalah-masalah bersama pasangan. DMP berpendapat bahwa pernikahan itu berbentuk <i>teamwork</i> (kerja sama). b. Menurut DMP faktor yang mendorong seseorang untuk menikah itu karena sudah lama pacaran. Selain dari itu, perempuan butuh kepastian dan butuh tujuan hubungan yang nyata untuk diakui oleh orang. Selain itu, kesepian bisa menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk menikah. Ingin ada seseorang yang selalu mendampingi dan menghadapi masalah bersama. c. Menurut DMP tujuan pernikahan itu tumbuh bersama dan belajar bersama. Menurut DMP, dalam pernikahan tidak semua orang bisa mencapai tujuan dalam pernikahan itu termasuk orangtua DMP sendiri yang belum mencapai tujuan pernikahannya. d. Menurut DMP pernikahan itu penting namun lama kelamaan DMP berpandangan bahwa pernikahan itu tidak selamanya bahagia dan untuk mendapatkan kebahagiaan tidak harus menikah. DMP berpendapat bahwa ada banyak cara untuk mendapat kebahagiaan, sederhana kalau ingin mendapatkan anak tanpa menikah, ada banyak cara, jadi DMP berpendapat

		<p>bahwa DMP bingung hakikat menikah itu apa.</p> <p>DMP berpandangan seperti itu karena factor dari kekecewaannya terhadap hubungan orang disekitarnya. Selain itu, factor yang memengaruhi DMP berpandangan tentang pernikahan adalah orang tuanya dimana ibu DMP yang tetap berkomitmen dengan ayah DMP karena meskipun dalam pernikahan tidak selamanya bahagia namun karena ibu DMP yang sudah berkomitmen memilih ayah DMP sebagai suami.</p>
2.	<p>Harapan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kehidupan pernikahan yang diinginkan b. Hal yang perlu dipersiapkan dalam pernikahan c. Pasangan seperti apa yang diinginkan 	<ol style="list-style-type: none"> a. DMP menginginkan kehidupan pernikahan yang sederhana dan bisa menghabiskan waktu dengan keluarga b. Menurut DMP Responden mengatakan bahwa hal yang perlu dipersiapkan sebelum menikah adalah dari pasangan itu sendiri bahwa, dua orang yang ingin menikah membicarakan hal-hal yang penting seperti berkomitmen ketika ada masalah diselesaikan secara bersama, karena responden berpandangan bahwa ketika sudah menikah, masalah yang dihadapi harus diselesaikan tanpa campur tangan orangtua atau orang lain. Kemudian hal lain yang perlu dipersiapkan adalah finansial yang harus stabil. Selain itu hal yang perlu dipersiapkan adalah memantaskan diri, seperti ketika ingin memiliki kehidupan rumah tangga sesuai keinginan berarti harus belajar dan menambah pengetahuan mengenai apa saja yang perlu dalam kehidupan rumah tangga. c. Responden DMP menjelaskan bahwa pasangan hidup yang diinginkan adalah seseorang yang bisa menghadapi berbagai hal dengan tenang, sabar, bisa membimbing responden, dan sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya sebagai seorang suami. Responden berharap bahwa responden bisa sekuat dan setegar ibunya dalam menghadapi pernikahan, karena dalam pernikahan orangtuanya, ibu DMP memilih untuk bertahan.

3.	<p>Penilaian</p> <p>a. Penilaian positif terhadap pernikahan</p> <p>b. Penilaian negatif terhadap pernikahan</p>	<p>a. Responden DMP berpandangan bahwa dari segi agama nikah merupakan hal yang wajib, dari segi kehidupan individu tidak bisa hidup sendiri. Namun, responden menganggap bahwa untuk saat ini menikah adalah bukan hal yang dibutuhkan karena responden merasa bimbang akan apa yang dirasakan. Nilai positif pernikahan menurut responden adalah bisa tumbuh bersama, bisa merawat anak dengan baik dan membangun keluarga bahagia yang hangat.</p> <p>b. DMP berpendapat bahwa nilai negatif dalam pernikahan adalah ketika pasangan tidak sesuai atau melakukan hal-hal yang melenceng.</p>
----	--	---

b. Responden WSHS

Tabel 3. Gambaran Persepsi Tentang Pernikahan Responden WSHS

No	Aspek	Kesimpulan
1.	<p>Pengetahuan</p> <p>a. Pengetahuan mengenai pernikahan</p> <p>b. Faktor-faktor yang mendorong untuk menikah</p> <p>c. Tujuan menikah</p> <p>d. Faktor yang memengaruhi sikap terhadap pernikahan</p>	<p>a. Responden WSHS menjelaskan apa yang responden ketahui mengenai pernikahan. Responden berpendapat bahwa pernikahan itu merupakan hal yang sensitive bagi responden. Pernikahan bukan suatu hal yang harus dilakukan secara terburu-buru. Responden berpendapat bahwa pernikahan itu wajib karena merupakan salah satu ibadah, namun responden merasa bahwa untuk saat ini belum kewajibannya untuk menikah karena factor dan lain hal. Responden menganggap bahwa pernikahan itu penting karena setiap orang membutuhkan pasangan hidup dan teman bercerita. Namun, dalam hal pernikahan, responden menjelaskan bahwa ada banyak hal yang perlu dipersiapkan baik dari segi finansial maupun calonnya sendiri karena pernikahan itu adalah sesuatu hal yang sacral dan tidak dilakukan secara sembarangan.</p> <p>b. Responden juga berpendapat bahwa hal-hal yang mendorong seseorang untuk menikah bisa dari orang tua, dari lingkungan, usia, dan dari segi</p>

		<p>finansial yang sudah siap, dan dari segi pekerjaan yang sudah mapan.</p> <p>c. Tujuan pernikahan menurut responden WSHS adalah suatu hal yang wajib karena merupakan ibadah. Selain dari itu, tujuan pernikahan adalah untuk mendapatkan teman hidup untuk berjalan bersama, dan mencari kebahagiaan. Namun, responden berpendapat bahwa tidak semua orang bisa mencapai tujuan tersebut, karena menurut responden dalam pernikahan tidak selamanya bahagia, pasti akan ada perdebatan yang terjadi.</p> <p>d. Responden WSHS memiliki pandangan mengenai pernikahan karena dilihat dari teman-teman, lingkungan keluarga terutama orangtua responden, serta pengalaman yang pernah dialami oleh responden. Dari lingkungan keluarga terutama orangtua, dalam pernikahan orangtua responden, salah satu orang tua responden yaitu ayah responden melakukan perselingkuhan dimana hal tersebut memengaruhi sikap responden terhadap pernikahan. Selain dari orang tua, hal lain yang memengaruhi sikap responden terhadap pernikahan adalah kehidupan pernikahan kakak-kakak responden. Berdasarkan yang diketahui oleh sahabat responden, sahabat responden menjelaskan bahwa akibat dari permasalahan dan yang dialami oleh responden, membuat responden memiliki pola pikir tentang pernikahan itu sedikit berbeda.</p>
2.	<p>Harapan</p> <p>a. Kehidupan pernikahan yang diinginkan</p> <p>b. Hal yang perlu dipersiapkan dalam pernikahan</p> <p>c. Pasangan seperti apa yang diinginkan</p>	<p>a. Dalam pernikahan, responden memiliki harapan dimana responden tidak ingin ada pengekangan dalam pernikahan responden hal ini karena dilihat dari lingkungan responden yang merasa bahwa pengekangan itu sudah tidak logis.</p> <p>b. Menurut responden, hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi pernikahan yang utama adalah memiliki pekerjaan dan usaha karena responden tidak ingin berharap dengan suami. Kedua yang perlu dipersiapkan adalah kesiapan baik secara mental</p>

		<p>maupun finansial. Selain dari itu, hal utama yang perlu dipersiapkan adalah calon pasangan yang sesuai dengan apa yang responden butuhkan dan inginkan.</p> <p>c. Pasangan yang diinginkan oleh responden WSHS adalah pasangan yang tidak pelit dalam mengeluarkan uang. Responden berpendapat bahwa finansial merupakan hal utama untuk membangun sebuah pernikahan.</p>
3.	<p>Penilaian</p> <p>a. Penilaian positif terhadap pernikahan</p> <p>b. Penilaian negatif terhadap pernikahan</p>	<p>a. Responden WSHS menilai bahwa pernikahan itu merupakan titik kebahagiaan sebelum meninggal, pernikahan merupakan tempat untuk mencari kenyamanan sampai akhir hayat, wadah untuk memperbaiki diri ke jalan yang lebih baik. Menurut responden hal positif dari pernikahan adalah ketika mendapatkan pasangan yang sesuai, bisa memberikan dampak yang positif salah satunya memperbaiki diri lebih baik. Dalam pernikahan ketika sudah ada anak, akan meminimalisir perkelahian. Selain dari itu, dengan pernikahan tidak akan timbul stigma negatif dari masyarakat ketika sedang bersama.</p> <p>b. Hal negatif dari pernikahan menurut responden adalah ketika terjadi pertengkaran yang disebabkan oleh masalah finansial. Selain dari itu, hal negatif dari pernikahan berdasarkan dari pengalaman responden, ketika terjadi pertengkaran kemudian laki-laki mencari pengalihan dengan melakukan hal-hal negatif seperti selingkuh, judi, dan mabuk-mabukan.</p>

2. Dampak Fatherless

a. Responden DMP

Tabel 4. Gambaran Dampak Fatherless Responden DMP

Dampak <i>Fatherless</i> (meninggal)	Kesimpulan
<p>a. Rasa takut</p> <p>b. Rasa curiga</p> <p>c. Tidak punya tujuan</p> <p>d. Kehilangan peran ayah dalam sehari-hari</p> <p>e. Takut direndahkan</p> <p>f. Harus bisa kuat</p>	<p>a. DMP merasa takut untuk menghadapi dunia tanpa ayahnya, namun dia sebagai anak pertama harus berani karena DMP beranggapan bahwa kalau bukan dia siapa lagi</p>

<p>g. Ingin ditemani, diayomi, dan diajarkan</p> <p>h. Kurang percaya</p>	<p>b. DMP selalu merasa curiga dengan pasangan sehingga terjadi pertengkaran</p> <p>c. DMP merasa tidak punya tujuan karena setiap membuat perencanaan, ketika diakhir selalu mempertanyakan ke dirinya apa tujuan dari perencanaan itu.</p> <p>d. DMP menjelaskan bahwa ia tidak siap di momen kebahagiaannya tanpa ayah seperti, wisuda tanpa ayah, menikah tanpa ayah.</p> <p>e. DMP merasa takut direndahkan ketika tidak ada ayah, tidak ada yang mendorong apalagi ibu DMP tipikal orang yang sabar, tidak memiliki power.</p> <p>f. DMP merasa ia harus kuat karena ia merasa bertanggungjawab untuk menyelesaikan permasalahan orang tua dan adiknya, dan permasalahan-permasalahan yang lain</p> <p>g. DMP merasa bahwa ketiadaan ayah dihidupnya berpengaruh ke pasangannya karena ia merasa ingin ditemani, diayomi, dilindungi, dan diajari walaupun sebenarnya hal itu bukan tanggungjawab pasangan saat ini.</p> <p>h. DMP masih percaya dengan pasangan namun tidak percaya 100% karena takut untuk sakit hati.</p>
---	--

b. Responden WSHS

Tabel 5. Gambaran Dampak Fatherless Responden WSHS

Dampak <i>Fatherless</i> (selingkuh)	Kesimpulan
<p>a. Takut untuk menikah karena kondisi keluarganya</p> <p>b. Sulit untuk percaya</p> <p>c. Sedih</p> <p>d. Kecewa</p> <p>e. Dalam menjalani hubungan cukup dengan menjalani saja</p>	<p>a. WSHS menjelaskan bahwa responden merasa takut untuk menikah karena dilihat dari keadaan keluarganya yaitu ayah responden yang selingkuh dan kakaknya yang gagal dalam pernikahan. Responden merasa bahwa menikah itu bukan sekedar bahagia namun juga tertekan.</p> <p>b. WSHS merasa bahwa bagaimana ia bisa mempercayai laki-laki ketika ayahnya sendiri yang ia anggap sebagai patokan dalam mencari laki-laki namun ternyata membuat WSHS meragukan bahwa apakah ada laki-laki yang tulus ketika menikah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari sahabat responden yaitu TA bahwa WSHS ragu untuk percaya terhadap</p>

	<p>pasangan dan juga responden enggak ragu dalam membangun komitmen. Responden juga berhati-hati ketika ingin memulai hubungan serius.</p> <p>c. WSHS merasa sedih dan kasihan dengan kelakuan ayahnya yang selingkuh dari ibunya.</p> <p>d. Selain itu, WSHS kecewa dengan hal yang dilakukan oleh ayahnya. Begitupula yang dikatakan oleh TA sebagai sahabat WSHS bahwa WSHS kecewa dan sakit hati.</p> <p>e. WSHS menjelaskan bahwa ketika harapan yang dia inginkan tidak terwujud dengan pasangan, ia merasa tidak apa-apa sudah jalannya karena WSHS merasa bahwa ketika itu terjadi berarti ia lebih bisa untuk mengembangkan hal lain. Begitu juga yang dikatakan oleh TA sebagai sahabat WSHS bahwa WSHS cukup menjalani saja hubungan yang ada, WSHS berharap namun tidak berharap lebih cukup menjalani saja.</p>
--	--

Pembahasan

Persepsi tentang pernikahan adalah bagaimana seseorang memandang pernikahan. Pada penelitian ini ingin mencari tahu bagaimana persepsi tentang pernikahan pada perempuan dewasa awal dengan kondisi fatherless dan bagaimana dampak dari fatherless itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan Hurlock (2002) bahwa pada individu dewasa awal sudah mulai muncul sikap terhadap pernikahan, hal ini sebabkan tugas perkembangan dalam masa dewasa awal merupakan masa dimulainya masa menikah dan membina keluarga, serta upaya untuk memilih pasangan hidup dan bekerja.

1. Persepsi tentang pernikahan

Persepsi individu terhadap pernikahan memiliki tiga aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai pernikahan, pengharapan yang dimiliki individu untuk pernikahannya, dan penilaian individu mengenai pernikahan.

a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa dari aspek pengetahuan responden DMP memandang pernikahan adalah komitmen antara dua orang dimana saling menerima baik dan buruknya pasangan, dan menghadapi masalah-masalah bersama pasangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktarina, Wijaya, dan Demartoto (2015) mengemukakan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok individu yang ada hubungannya dan hidup bersama serta bekerja sama di dalam satu kelompok tersebut.

Responden WSHS berpendapat bahwa pernikahan bukan hal yang harus dilakukan terburu-buru. Pernikahan adalah hal wajib karena merupakan salah satu ibadah, namun responden merasa bahwa untuk saat ini belum kewajibannya untuk menikah. Hal ini sejalan dengan pendapat Gundogdu dan Bulut (2022) mengemukakan bahwa keterlambatan pernikahan tidak selalu merupakan masalah, melainkan dapat menjadi faktor yang memiliki kelebihan. Menjadi pilihan yang baik untuk individu yang ingin fokus mengembangkan diri dan menyelesaikan pendidikan atau karir terlebih dahulu sebelum menikah.

Responden DMP memandang bahwa pernikahan berbentuk teamwork dan memiliki tujuan untuk tumbuh bersama dan belajar bersama membangun rumah tangga, serta teman hidup untuk berjalan bersama dan mencari kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Berry (Budiyanto, 2018) mengemukakan bahwa usaha-usaha membangun dan memelihara komitmen dalam pernikahan salah satunya adalah identity, yaitu suatu identitas dari kuatnya hubungan antara suami dengan istri yang tercermin dari sikap masing-masing pihak yang bersedia bekerjasama dalam suatu tim kerja (*team work*).

Responden DMP berpendapat bahwa tidak semua individu bisa mencapai tujuan dari pernikahan itu sendiri. Begitupula responden WSHS berpendapat bahwa tidak selamanya dalam pernikahan akan bahagia, pasti akan ada perdebatan yang terjadi. Kedua responden memiliki pendapat yang sama mengenai tujuan dalam pernikahan diduga diperoleh dari latar belakang responden yang mengalami dan menyaksikan orangtua yang gagal dalam membina hubungan pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sapoeiro (2009) mengemukakan bahwa pernikahan orangtua bisa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi sikap seseorang terhadap pernikahan.

Responden DMP berpendapat bahwa perlu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi pernikahan karena dalam pernikahan ketika ada masalah harus diselesaikan tanpa campur tangan orangtua, selain itu finansial merupakan salah satu hal yang perlu dipersiapkan juga. begitupula dengan responden WSHS berpendapat bahwa hal yang perlu dipersiapkan selain dari calon itu sendiri adalah finansial, pekerjaan, kesiapan mental maupun fisik karena untuk menikah tidak bisa dilakukan sembarangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aini dan Afdal (2020) mengemukakan bahwa kesiapan dalam pernikahan merupakan hal yang penting untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Berbagai hal yang perlu dipersiapkan seseorang dalam menghadapi pernikahan adalah kematangan fisiologis, psikologis, sosial-ekonomi, serta tinjauan masa depan.

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai pengetahuan tentang pernikahan yang dikemukakan oleh responden, hal tersebut diperoleh dari pengalaman pribadi dan informasi yang diperoleh dari sekitarnya. Sapoeiro (2009) mengemukakan bahwa individu bisa terpengaruh dengan informasi-informasi yang diperoleh sehingga individu bisa menilai bagaimana arti sebuah pernikahan itu sendiri dan menentukan apakah sikapnya terhadap pernikahan positif atau negatif.

b. Pengharapan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa responden DMP mengharapkan kehidupan pernikahan yang sederhana dan bisa meluangkan waktu dengan keluarga. Responden DMP menjelaskan bahwa pasangan hidup yang diinginkan adalah seseorang yang sabar, bisa membimbing, mengayomi dan bertanggungjawab. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Latifatunnikmah dan Lestari (2017) mengemukakan bahwa ketertarikan perempuan kepada calon suami didasari oleh karakter, misalnya sabar, bisa menjadi pemimpin, ngemong, pekerja keras, setia, dan perhatian.

Responden WSHS memiliki harapan terhadap pernikahan dimana responden tidak ingin ada pengekangan dalam pernikahan karena dilihat dari lingkungan responden merasa bahwa pengekangan itu sudah tidak logis, selain itu pasangan yang diinginkan oleh responden adalah pasangan yang royal. Hal ini sependapat dengan Budiyanto (2018) mengemukakan bahwa komitmen dalam pernikahan adalah saling menghormati, menghargai, mencintai, peduli, memberi kehangatan, saling memahami dan mendukung, dan saling memberikan kontribusi yang saling menguntungkan.

Dari paparan di atas, kedua responden memiliki harapan yang berbeda terhadap pernikahan. Perbedaan harapan tersebut diduga terkait pengalaman masa lalu responden yang berbeda. Pada

.....

responden DMP tidak memiliki ayah karena meninggal dan juga sebelum meninggal ayah responden melakukan perselingkuhan sehingga responden memiliki harapan terhadap laki-laki yang bisa berperan sebagai pengganti ayahnya. Sedangkan pada responden WSHS memiliki ayah namun berselingkuh, sehingga harapan responden terhadap pernikahan yaitu dalam hal finansial dan pengekan dalam pernikahan.

c. Penilaian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa responden DMP menilai pernikahan dari segi agama adalah sebuah kewajiban, dari segi kehidupan individu tidak bisa hidup sendiri. Responden DMP menilai pernikahan itu bisa tumbuh bersama, merawat anak dengan baik dan membangun keluarga bahagia yang hangat. Budiyanto (2018) mengemukakan bahwa suami dan istri dalam hubungan pernikahan bersedia dalam membantu istri dalam pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak, istri mendukung karir suami, seperti satu tim kelompok yang saling bekerja sama.

Responden WSHS menilai bahwa pernikahan itu merupakan titik kebahagiaan sebelum meninggal, pernikahan merupakan tempat untuk mencari kenyamanan sampai akhir hayat, wadah untuk memperbaiki diri ke jalan yang lebih baik. Menurut responden hal positif dari pernikahan adalah ketika mendapatkan pasangan yang sesuai, bisa memberikan dampak yang positif salah satunya memperbaiki diri lebih baik. Dalam pernikahan ketika sudah ada anak, akan meminimalisir perkelahian. Selain dari itu, dengan pernikahan tidak akan timbul stigma negatif dari masyarakat ketika sedang bersama. Budiyanto (2018) mengemukakan bahwa agar komitmen suatu pernikahan tercapai, maka Allah Swt. telah memberikan tugas yang berbeda kepada suami istri, sementara mereka tetap harus saling memenuhi hak masing-masing sesuai dengan prinsip dan tanggung jawab sehingga mereka dapat hidup bersama secara harmonis. Pasangan akan dapat merasa puas apabila saling berkomitmen, setia, nilai moral yang kuat, menghargai pasangan sebagai teman, komitmen dalam hubungan seksual.

Sisi negatif dari pernikahan menurut responden DMP adalah ketika mendapatkan pasangan yang tidak sesuai dan melakukan hal-hal yang melenceng dari aturan. Sedangkan sisi negatif dari pernikahan menurut responden WSHS adalah ketika terjadi pertengkaran yang disebabkan oleh masalah finansial. Selain dari itu, hal negatif dari pernikahan berdasarkan dari pengalaman responden, ketika terjadi pertengkaran kemudian laki-laki mencari pengalihan dengan melakukan hal-hal negatif seperti selingkuh, judi, dan mabuk-mabukan. Budiyanto (2018) mengemukakan bahwa suami istri memegang teguh prinsip bahwa pernikahan adalah amanah yang harus dijaga dan dipelihara. Menjaga amanah untuk tidak melakukan perselingkuhan, tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan yang menyakitkan pasangan, dan saling terbuka antara pasangan. Suami istri harus menyadari dalam pernikahan harus terdapat kesetaraan yakni: istri sebagai mitra sejati demikian sebaliknya. Kewajiban suami sebagai pemberi nafkah tidak serta merta bisa merendahkan anggota keluarga yang lain. Dalam keluarga tidak ada pihak yang lebih rendah dan lebih tinggi derajatnya. Semua harus saling menghormati dan menyadari terhadap hak dan kewajiban tiap anggota keluarga.

2. Dampak *fatherless*

Latar belakang kondisi keluarga responden menjadi faktor yang mendukung responden dalam mempersepsikan tentang pernikahan. Responden DMP merasa takut dan sulit untuk percaya serta sering merasa curiga terhadap pasangan. Setelah kematian ayah responden DMP, responden merasa takut direndahkan oleh pasangan dan tidak mendapatkan dorongan karena ayah responden yang sudah meninggal. Responden juga merasa tidak memiliki tujuan setelah ayah responden meninggal. Begitupula dengan responden WSHS merasa takut untuk menikah dan juga sulit untuk percaya. Responden DMP menjelaskan bahwa bagaimana responden bisa mempercayai

apakah ada laki-laki yang tulus dalam pernikahan disaat responden merasa bahwa ayah yang responden jadikan sebagai patokan justru menjadi salah satu yang membuat responden tidak mempercayai adanya lelaki tulus.

Aulia, Rifayanti, dan Putri (2021) mengemukakan bahwa ketika ayah tidak hadir dan tidak ada sosok yang berperan seperti itu dalam kehidupan anak perempuan, maka anak perempuan akan memiliki berbagai macam dampak dalam kehidupannya. Anak perempuan dalam kondisi fatherless memiliki kondisi takut ditinggalkan, sama dengan apa yang pernah dilakukan oleh ayahnya. Beberapa anak perempuan juga cenderung memiliki rasa kecewa dan kehilangan rasa percaya pada laki-laki karena memiliki pengalaman ditinggalkan oleh ayahnya. Selain itu anak perempuan juga mengalami kesulitan dan ketakutan untuk berhubungan dengan laki-laki karena ia tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk berhubungan dengan lawan jenis.

Responden WSHS memiliki pandangan mengenai pernikahan karena dilihat dari teman-teman, lingkungan keluarga terutama orangtua responden, serta pengalaman yang pernah dialami oleh responden. Dari lingkungan keluarga terutama orangtua, dalam pernikahan orangtua responden, salah satu orang tua responden yaitu ayah responden melakukan perselingkuhan dimana hal tersebut memengaruhi sikap responden terhadap pernikahan. Selain dari orang tua, hal lain yang memengaruhi sikap responden terhadap pernikahan adalah kehidupan pernikahan kakak-kakak responden yang kurang harmonis. Responden DMP menjelaskan bahwa kegagalan dan kekecewaan orang sekitar juga menjadi salah satu factor yang memengaruhi sikap responden terhadap pernikahan. Selain itu, responden juga berpandangan bahwa pernikahan itu adalah hidup bersama dengan menerima baik buruknya pasangan berdasarkan dari pengalaman orangtua. Hal ini diperkuat oleh pendapat sahabat responden bahwa responden lebih berhati-hati saat ini setelah apa yang pernah terjadi didalam keluarga responden.

Sapoetro (2009) mengemukakan bahwa pernikahan orang tua bisa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi sikap seseorang terhadap pernikahan. Ketika seseorang merasakan perceraian orang tua, ia apat merasakan akibat dari kegagalan pernikahan orang tuanya. Namun, ketika seseorang dapat menerima fase kegagalan tersebut dengan baik maka sikapnya terhadap pernikahan akan positif. Tapi begitupula sebaliknya, ketika seseorang tidak bisa menerima fase tersebut, maka sikapnya terhadap pernikahan bisa menjadi negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian tentang persepsi tentang pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless bahwa:

1. Persepsi tentang pernikahan

- a. Pengetahuan

Responden DMP memandang bahwa pernikahan adalah komitmen antara dua orang dan menerima baik dan buruknya pasangan. Pernikahan berbentuk teamwork, tumbuh dan belajar bersama. Responden WSHS memandang bahwa pernikahan bukan hal yang harus dilakukan secara terburu-buru, pernikahan adalah hal yang wajib dan penting.

- b. Pengharapan

Responden DMP mengharapkan kehidupan pernikahan yang sederhana, dan bisa meluangkan waktu bersama keluarga. Responden WSHS mengharapkan kehidupan pernikahan yang tidak terdapat pengekan dalam pernikahan tersebut.

- c. Penilaian

Responden DMP menilai pernikahan bisa merawat anak dan membangun keluarga yang bahagia. responden WSHS menilai pernikahan adalah titik kebahagiaan, tempat untuk mencari kenyamanan, dan wadah untuk memperbaiki diri lebih baik. Nilai

negatif dalam pernikahan menurut responden DMP adalah ketika pasangan tidak sesuai atau melakukan hal-hal yang melenceng. Sedangkan menurut responden WSHS hal negatif dari pernikahan ketika terjadi pertengkaran dan mencari pengalihan dengan melakukan hal-hal negatif.

2. Dampak *Fatherless*

Dampak fatherless yang dialami responden DMP adalah memiliki rasa takut, rasa curiga, tidak memiliki tujuan, kehilangan peran ayah dalam kehidupan sehari-hari. takut direndahkan, harus bisa kuat, ingin diayomi, dan kurang percaya terhadap pasangan. Dampak fatherless yang dialami responden WSHS adalah takut dengan pernikahan karena kondisi keluarga, dan sulit untuk mempercayai laki-laki, merasakan sedih dan kecewa, dan dalam menjalani hubungan responden cukup menjalani saja dengan tidak berharap lebih terhadap hubungan yang dijalani.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, S. M. (2010). Studi eksplorasi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Spirits, 1*(1), 1–9.
- Aini, H., & Afdal. (2020). Analisis kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia, 4*(2), 136–146.
- Aulia, M. R., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Persepsi Pernikahan menurut wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 9*(2), 286–296.
- Bakar, R. M. (2019). *Konsep dan teknik wawancara dalam bidang psikologi*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Boothroyd, L. G., & Perret, D. I. (2008). Father absence, parent-daughter relationship and partner preferences. *Journal of Evolutionary Psychology, 6*(3), 187–205.
- Budiyanto, T. (2018). Membangun komitmen dalam pernikahan dan keluarga. *Tsamrah Al-Fikri: Jurnal Studi Islam, 12*(2), 85–94.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Djawa, K. R., & Ambarini, T. K. (2019). Pengaruh self-esteem terhadap agresi pada remaja dengan father-absence. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental, 8*, 64–75.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, 1*(2), 76–146.
- Gündoğdu, A. H., & Bulut, S. (2022). The positive and negatif effects of late marriage. *Open Journal of Depression, 11*(4), 63–71.
- Hix, R. (2018). *The affirmation crisis: healing the wounds of a fatherless generation*. Nashville: Elm Hill Books.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi 5). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi Undip, 10*(2), 144–152.
- Kristanti, P., & Soetjningsih, C. H. (2017). Kepuasan perkawinan pada pasangan yang belum memiliki anak. *Jurnal Psikologi Ilmiah, 9*(2), 1–9.
- Latifatunnikmah, & Lestari, S. (2017). Komitmen pernikahan pada pasangan suami istri bekerja. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal, 14*(2), 103–119.
- Lybertha, D. P., & Desiningrum, D. R. (2016). Kematangan emosi dan persepsi terhadap pernikahan pada dewasa awal: studi korelasi pada mahasiswa fakultas hukum universitas diponegoro. *Jurnal Empati, 5*(1), 148–152.

- Marpaung, W. (2016). Persepsi pernikahan bagi dewasa dini dari keluarga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). *Jurnal Diversita*, 2(2), 1–11.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ni'ami, M. (2021). *Fatherless* dan potensi cyberporn pada remaja. *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*, 1–13.
- Oktarina, L. P., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2015). Pemaknaan perkawinan: studi kasus pada perempuan lajang yang bekerja di kecamatan bulukerto kabupaten wonogiri. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1), 75–90.
- Pamuji, V. L. (2018). Persepsi terhadap perkawinan pada perempuan dewasa awal dengan kondisi fatherless karena perceraian. *Skripsi*, 1–88.
- Prastiwi, M. (2021). *Angka fatherless tinggi, mahasiswa UNS buat proyek edukasi peran ayah*. Kompas Cyber Media. <https://edukasi.kompas.com/read/2021/10/06/075000171/angka-fatherless-tinggi-mahasiswa-uns-buat-proyek-edukasi-peran-ayah> (Diakses pada tanggal 02 Desember 2022)
- Putri, S. A. (2020). Asertivitas pada wanita fatherless [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. *Skripsi*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/21453>
- Rinaldi, I. (2020). *Perkuat peran ayah untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak*. publikasi dan media kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2860/perkuat-peran-ayah-untuk-meningkatkan-kualitas-pengasuhan-anak> (Diakses pada tanggal 02 Desember 2022)
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2017). Problem pernikahan dan strategi penyelesaiannya: studi kasus pada pasangan suami istri dengan usia perkawinan di bawah sepuluh tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124–133.
- Sakti, S. A. C. (2017). *Menteri sosial sebut anak indonesia kehilangan sosok seorang ayah*. Tribun Jatim. <https://jatim.tribunnews.com/2017/08/05/menteri-sosial-anak-indonesia-kehilangan-sosok-seorang-ayah> (Diakses pada tanggal 19 September 2022)
- Sapoetro, M. (2009). Sikap terhadap pernikahan pada individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53(9), 256–271.
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran ayah bagi remaja putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 80–92.
- Whalen, C. K., Henker, B., Dotemoto, S., & Stephen, P. (1983). Child and adolescent perceptions of normal and atypical peers. *Child Development*, 54(6), 1588–1598.
-